

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan fondasi utama bagi setiap individu, karena dengan tubuh yang sehat, seseorang dapat mencapai potensi maksimal dalam kehidupannya. Selain berpengaruh pada tingkat produktivitas dan kualitas hidup individu, kesehatan juga memiliki dampak yang luas pada lingkungan sekitarnya, memengaruhi dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Gaya hidup tidak sehat, seperti konsumsi makanan tinggi garam dan lemak, kurangnya aktivitas fisik, serta kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol yang berlebihan, dapat berkontribusi secara signifikan terhadap risiko terkena gagal ginjal kronik. Kebiasaan-kebiasaan ini dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah dan diabetes, yang merupakan faktor risiko utama untuk mengembangkan penyakit ginjal. Selain itu, kurangnya pola makan seimbang juga dapat menyebabkan obesitas, yang merupakan faktor risiko lainnya (Sumiatin, 2023: 13). Penyakit Gagal Ginjal Kronis (PGGK) adalah kondisi medis yang ditandai oleh penurunan fungsi ginjal secara bertahap dan progresif dalam jangka waktu yang cukup lama, seringkali selama bertahun-tahun. Proses ini mengakibatkan kemampuan ginjal untuk menyaring limbah dan cairan dari tubuh menjadi terganggu secara signifikan (Sidiq, 2023: 67).

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) adalah kondisi patologis yang ditandai oleh kerusakan atau penurunan fungsi ginjal secara progresif dan tidak dapat dipulihkan dalam jangka waktu yang lama, seringkali bertahun-tahun. Fungsi ginjal yang terpengaruh menyebabkan penurunan kemampuan tubuh untuk menyaring limbah dan cairan, serta menjaga keseimbangan elektrolit dalam darah. Pada tahap lanjut PGK, fungsi ginjal yang tersisa sering kali kurang dari 15% dari kapasitas normalnya. Kondisi ini mengharuskan penderita untuk bergantung pada terapi pengganti ginjal, seperti dialisis atau transplantasi

ginjal, karena ginjal tidak mampu lagi menjalankan fungsinya secara optimal. Gejala PGK dapat bervariasi, mulai dari peningkatan tekanan darah, penurunan tingkat energi, hingga pembengkakan pada tubuh karena retensi cairan (Benita, 2019: 2).

Penyakit Gagal Ginjal Kronis memiliki etiologi multifaktorial yang melibatkan berbagai kondisi dan faktor risiko. Salah satu penyebab utama adalah diabetes mellitus, yang dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah dan tubulus ginjal seiring waktu, mengganggu fungsi ginjal secara bertahap. Hipertensi juga merupakan faktor risiko utama, karena tekanan darah tinggi dapat merusak pembuluh darah ginjal dan mengganggu aliran darah ke ginjal. Penyakit ginjal polikistik, penyakit autoimun seperti lupus, serta infeksi kronis seperti pielonefritis juga dapat menyebabkan kerusakan ginjal yang bersifat progresif. Penggunaan obat-obatan tertentu, seperti NSAID (*antiinflamasi nonsteroid*) dalam jangka panjang, juga dapat berkontribusi pada perkembangan PGK. Faktor gaya hidup seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol yang berlebihan, serta pola makan tidak sehat juga dapat meningkatkan risiko terjadinya PGK. Mempertahankan gaya hidup sehat, mengelola kondisi penyakit kronis, dan menghindari faktor risiko yang dapat dicegah merupakan langkah-langkah penting dalam pencegahan PGK (Dharmeizar, 2011: 10).

Ketika tingkat Glomerular Filtration Rate (eGFR) menurun di bawah 15 mL/menit per 1.73 m², keparahan penyakit ginjal kronis (PGK) mencapai tahap akhir yang dikenal sebagai gagal ginjal stadium akhir. Pada tahap ini, fungsi ginjal sangat terganggu, menyebabkan penumpukan limbah dan cairan berbahaya dalam tubuh. Pasien dengan PGK stadium akhir membutuhkan perawatan pengganti ginjal, seperti dialisis atau transplantasi ginjal, untuk mempertahankan kehidupan. Prevalensi PGK stadium akhir terus meningkat secara global, diperparah oleh faktor-faktor seperti penuaan populasi, peningkatan prevalensi diabetes dan hipertensi, serta pola hidup tidak sehat. Ini menyoroti urgensi peningkatan upaya pencegahan, deteksi dini, dan

manajemen PGK untuk mengurangi beban kesehatan masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup individu yang terkena dampak (Fithriana, 2020: 1).

Peningkatan jumlah penderita penyakit ginjal kronik (PGK) telah menjadi perhatian serius dalam bidang kesehatan global. World Health Organization (WHO) telah mengidentifikasi PGK sebagai beban kesehatan global yang signifikan, dengan dampaknya yang menyebabkan sekitar 850.000 kematian setiap tahunnya. PGK juga secara erat terkait dengan penyakit metabolik seperti diabetes dan komplikasi kardiovaskular, yang mempengaruhi sekitar 6,4% populasi secara global, dengan proporsi yang sedikit lebih rendah, yaitu 1,9%, di Jawa Timur. Prevalensi PGK juga menunjukkan kecenderungan peningkatan, terutama pada kelompok usia 65-74 tahun, yang mencapai 8,23%. Data statistik dari Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018 mencatat bahwa prevalensi PGK telah meningkat dari 0,2% pada tahun 2013 menjadi 0,38%, yang berarti sekitar 713.783 jiwa menderita PGK di Indonesia dari total populasi sekitar 252.124.458 jiwa (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS Bhayangkara TK.I Puskokes Polri, data menunjukkan bahwa jumlah pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik (GGK) mencapai 1878 orang, sementara di ruang HCU terdapat 583 pasien dengan kondisi serupa pada tahun 2023. Angka ini mencerminkan tingginya prevalensi GGK di rumah sakit ini, yang berdampak signifikan pada kualitas hidup para pasien. Gagal ginjal kronik merupakan kondisi medis yang memerlukan penanganan dan perawatan jangka panjang, termasuk dialisis rutin dan kemungkinan transplantasi ginjal, yang dapat mempengaruhi aspek fisik, emosional, dan sosial pasien. Perawatan intensif di HCU juga menunjukkan bahwa banyak pasien berada dalam kondisi kritis, memerlukan pemantauan dan intervensi medis berkelanjutan. Kualitas hidup pasien GGK sering kali menurun karena berbagai komplikasi yang menyertai

penyakit ini, seperti kelelahan, nyeri, keterbatasan aktivitas fisik, serta dampak psikologis dari penyakit kronis dan perawatan yang kompleks.

Seperti, pengendalian tekanan darah dan kadar gula darah, pengaturan pola makan yang sehat, serta terapi pengganti ginjal seperti dialisis atau transplantasi ginjal sesuai dengan kebutuhan pasien. Edukasi pasien juga penting untuk mempromosikan pemahaman tentang kondisi mereka dan mendorong kepatuhan terhadap rencana perawatan yang direkomendasikan. Tujuan penatalaksanaan nutrisi pada pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik (PGK) adalah untuk mempertahankan keseimbangan nutrisi yang optimal sambil mengurangi beban kerja ginjal. Upaya ini bertujuan untuk mengontrol tekanan darah, menyeimbangkan kadar elektrolit, mengurangi penumpukan toksin dalam tubuh, serta mengelola komplikasi metabolik seperti diabetes dan obesitas. Salah satu upaya penatalaksanaan gagal ginjal kronik adalah melalui prosedur hemodialisis, di mana darah pasien disaring melalui mesin dialisis untuk menghilangkan limbah, garam, dan kelebihan cairan dari tubuh (Dharmeizar, 2011: 9).

Proses hemodialisis merupakan salah satu terapi pengganti ginjal yang efektif dalam membantu menjaga keseimbangan elektrolit pada pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik (PGK). Selama proses hemodialisis, darah pasien dialirkan melalui mesin dialisis yang dilengkapi dengan membran *semipermeable* (Apriliani, 2021: 680). Selain membersihkan darah dari limbah dan kelebihan cairan, prosedur ini juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan elektrolit yang penting bagi kesehatan tubuh. Kesuksesan terapi hemodialisis sangat bergantung pada keteraturan dan kepatuhan pasien terhadap jadwal dialisis yang ditentukan oleh tim medis mereka. Dengan dukungan yang tepat dari tenaga medis dan dukungan sosial, pasien dapat menjalani perawatan hemodialisis dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Berdasarkan penelitian Kurniawan (2018: 481) terapi Hemodialisis (HD) yang dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka panjang dapat menyebabkan timbulnya berbagai komplikasi, termasuk gangguan kualitas tidur. Pasien yang menjalani HD sering mengalami gangguan tidur yang beragam, mulai dari sulit tidur hingga gangguan pernapasan saat tidur, seperti sleep apnea. Faktor-faktor seperti perubahan pola hidup, stres terkait kondisi kesehatan, atau ketidaknyamanan fisik selama prosedur dialisis dapat menyebabkan gangguan tidur. Gangguan tidur ini tidak hanya berdampak pada kualitas hidup pasien secara keseluruhan, tetapi juga dapat mempengaruhi fungsi kognitif, emosi, dan kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, manajemen yang komprehensif dalam terapi HD harus mencakup evaluasi dan penanganan gangguan tidur, dengan melibatkan intervensi seperti perubahan gaya hidup, terapi perilaku kognitif, atau penggunaan perangkat bantu tidur jika diperlukan, sehingga pasien dapat mengalami tidur yang lebih nyaman dan pulih dengan lebih baik dari proses HD.

Kualitas hidup dari sudut pandang kesehatan merujuk pada evaluasi keseluruhan kondisi fisik, mental, dan sosial seseorang dalam konteks kesehatan. Ini mencakup sejauh mana seseorang merasa puas dengan keadaan fisiknya, tingkat energi yang dimiliki, kesejahteraan emosional, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari dan hubungan sosial. Dalam konteks kesehatan, kualitas hidup juga melibatkan persepsi individu terhadap kualitas tidur, kemampuan untuk mengatasi stres, serta adanya dukungan sosial dan dukungan sistem perawatan kesehatan yang diterima. Dengan kata lain, kualitas hidup dari sudut pandang kesehatan mencerminkan tingkat kepuasan dan keberfungsian seseorang dalam aspek-aspek kesehatan yang beragam, yang dapat berdampak pada kesejahteraan secara keseluruhan (Manongga, 2023: 1).

Berdasarkan penelitian Fadilla (2023: 77) pentingnya mempertahankan kualitas hidup bagi pasien dengan gagal ginjal kronik tidak dapat diabaikan.

Pasien dengan kondisi ini sering menghadapi berbagai tantangan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan. Dengan mempertahankan kualitas hidup yang baik, pasien dapat mengurangi gejala yang terkait dengan gagal ginjal, seperti kelelahan, kelemahan, dan gangguan tidur, sehingga memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Selain itu, memperhatikan aspek psikologis dan sosial dari kualitas hidup dapat membantu pasien mengatasi stres, kecemasan, dan depresi yang sering terjadi akibat kondisi kronis ini. Dengan dukungan yang tepat dari keluarga, teman, serta tim medis yang terlatih, pasien dapat belajar untuk mengelola kondisi mereka dengan lebih baik, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, adanya penelitian ini berjudul “Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa dengan Kualitas Hidup pada Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik di Ruang HCU RS Bhayangkara TK.I Puskokes Polri.”

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan tentang hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien penyakit gagal ginjal kronik menjadi subjek penting dalam penelitian medis dan perawatan klinis. Pasien yang menjalani hemodialisis secara rutin mungkin menghadapi tantangan yang signifikan terkait dengan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Lama waktu yang dihabiskan dalam prosedur hemodialisis dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari segi fisik, pasien mungkin mengalami kelelahan, kelemahan, atau efek samping lainnya yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Dari segi mental, prosedur yang terus-menerus ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi karena keterbatasan waktu dan kebebasan yang dihadapi pasien. Sementara itu, secara sosial, waktu yang dihabiskan untuk hemodialisis juga

dapat membatasi interaksi sosial dan partisipasi dalam kegiatan keluarga atau sosial lainnya.

Berdasarkan paparan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien penyakit gagal ginjal kronik di ruang HCU RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien penyakit gagal ginjal kronik di ruang HCU RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Teridentifikasi karakteristik umum responden (berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pekerjaan).
- b. Teridentifikasi kualitas hidup pada pasien penyakit gagal ginjal kronik di ruang HCU RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI seperti kemandirian dan tingkat depresi.
- c. Teridentifikasi hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien penyakit gagal ginjal kronik di ruang HCU RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI seperti berapa bulan dan intensitas hemodialisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Besar harapan Penulis, penelitian ini memberikan berbagai manfaat diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan ilmu bagi para perkembangan ilmu keperawatan dalam memahami hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien penyakit gagal ginjal kronik.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat membantu masyarakat secara luas dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dan mendorong upaya untuk meningkatkan dukungan sosial dan perhatian terhadap mereka.

b. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi ilmu keperawatan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Temuan dari penelitian ini dapat membantu mengembangkan intervensi keperawatan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dan memberikan perawatan yang holistik.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini memberikan landasan bagi praktisi keperawatan untuk memahami secara lebih baik dampak lama menjalani hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik. Hasil penelitian dapat membantu meningkatkan pendekatan perawatan yang terfokus pada kesejahteraan holistik pasien serta memberikan dukungan yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial mereka.

d. Bagi RS Bhayangkara TK.I Puskorkes Polri

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi RS Bhayangkara TK.I Puskorkes Polri dalam mengembangkan program perawatan yang lebih holistik dan terpadu bagi pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Temuan dari penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan efektivitas layanan kesehatan yang disediakan oleh rumah sakit dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan pasien mereka.